



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

**SKRIPSI**



**SYSKA RAMONDA  
0810532060**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2015**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa :

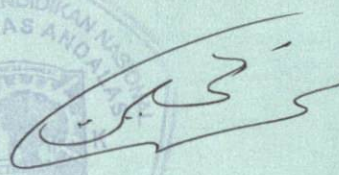
Nama : **SYSKA RAMONDA**  
No. BP : 0810532060  
Program Studi : Strata Satu (S-1)  
Jurusan : Akuntansi  
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen  
Judul : ***Intellectual Capital Disclosure* Pada Perusahaan-  
Perusahaan yang Terdaftar di BEI**

Telah disajikan dan disetujui skripsi ini melalui seminar hasil yang diadakan pada tanggal 15 Juli 2014 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

Padang, 12 Januari 2015

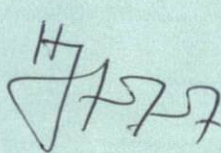
Kepala Program Studi Akuntansi

Pembimbing



**Verni Juita, SE, CA, Ak, M.Com (Adv)**

**NIP.197906182002122004**



**Dr. Yurniwati, SE, MSi, Ak**

**NIP. 196404141990022001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

***Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEI***

merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika, dan kaidah penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Padang, 6 Januari 2015

Yang Memberi Pernyataan



Syska Ramonda

No. BP : 0810532060



	No Alumni Universitas	<b>SYSKA RAMONDA</b>	No Alumni Fakultas
	<p align="center"><b>BIODATA</b></p> <p>a). Tempat/Tgl Lahir : Padang / 29 Maret 1991 b). Nama Orang Tua : Khasrimunas dan Almida c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Akuntansi e). No.Bp : 0810532060 f). Tanggal Lulus : 6 Januari 2015 g). Predikat lulus : Memuaskan h). IPK : 3,16 i). Lama Studi : 6 Tahun 4 Bulan j). Alamat Orang Tua: Jalan Bandar Purus No.1 Padang</p>		

***Intellectual Capital Disclosure Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEI***

Skripsi Oleh: Syska Ramonda

Pembimbing Skripsi: Dr. Yurniawati, S.E, M.Si, Ak

***ABSTRACT***

*This research aimed to know how the performance of intellectual capital disclosure companies listed at Indonesia Stock Exchange. The data used in this research are the data from companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2009-2012. We use descriptive statistics and content analysis to analyze the data. The results of this research show that intellectual capital disclosure performance increases from year to year. Human capital is ranked as the most disclosed item, followed by structural capital and customer capital.*

*Keywords : Disclosure, Intellectual Capital*



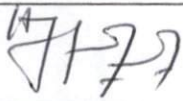
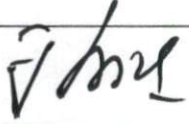
## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini merupakan studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012 yang dilakukan untuk melihat bagaimana praktik pengungkapan *Intellectual Capital* di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *annual report* dari perusahaan yang terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Dimana pengungkapan terbesar adalah pada *human capital*, diikuti *structural capital* dan *customer capital*. Aneka industri dan industri barang konsumen merupakan industri dengan persentase pengungkapan *intellectual capital* tertinggi.

Kata Kunci : pengungkapan, *intellectual capital*.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 15 Juli 2014, dengan penguji :

Tanda Tangan	1. 	2. 
Nama Terang	Dr. Yurniwati, SE.,MSi.,Ak	Drs. H. Fauzi Saad, MM.,Ak

Mengetahui :

Ketua Jurusan Akuntansi: **Dr. Efa Yonnedi, S.E, MPPM, Ak**  
NIP. 19720502 1996021001

\_\_\_\_\_  
Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan mendapat nomor alumnus :

Petugas Fakultas / Universitas		
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan:

## KATA PENGANTAR

**Alhamdulillahirabil'alamin.** Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan penuh kesabaran dan kerja keras akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul ***Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEI.*** Adapun penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam proses penulisan Skripsi ini penulis banyak menerima dukungan, bimbingan, pengarahan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan ketulusan hati, melalui tulisan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT , Ar-Rahman Ar Rahim,yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang sangat banyak kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis yang penulis cintai, Ibunda Hj. Almida, S.Pd Ayahanda H. Khasri Munas, S.E dan adik-adik Deah Al Karim dan Rizky Al Hakim tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan penulis dan memberikan kasih sayang, nasihat, motivasi dan dukungan kepada penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan adik-adik penulis sebagai wujud bakti penulis.
3. Terimakasih untuk semua keluarga Besar yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
4. Terimakasih untuk sahabat-sahabat penulis Dyah, Monica, Lala, Dedek,

Jijek, Vani, Kodong, Tidel, Rhades, dan Rani atas dukungan dan doanya untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Yurniwati, SE, Ak, Msi sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis. Terima kasih atas kesabaran dan kemudahan yang Ibu berikan selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
7. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
8. Jajaran Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Karyawan-karyawati Biro Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (Bang Ari dan Uni Eva) yang telah memberikan banyak bantuan, kemudahan dan kelancaran dalam urusan administrasi akademis penulis
10. Terimakasih untuk segenap keluarga besar 2008, Semoga Kekompakan dan kebersamaan kita masih tetap terjaga dan tak lekang oleh jarak, waktu dan Usia. Amin!
11. Terimakasih untuk geng kompre yang telah membantu untuk belajar bersama demi kelulusan kompre.
12. Dan seluruh pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. *Lastly, for my oppas, who gives me smile whenever i see them* !!  
!!  
!! 2015 comeback, 12th  
!!!!!! Daebak mansee!!!!!!



Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Segala bentuk kritikan dan saran untuk perbaikan skripsi ini, penulis terima dengan penuh rasa hormat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya. Akhir kata penulisis ucapkan terimakasih.

**Padang, Januari 2015**  
**Penulis,**

**Syska Ramonda**

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI .....	i
------------------	---

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 <i>Agency Theory</i> .....	12
2.1.2 <i>Stakeholder Theory</i> .....	15
2.1.3 <i>Resource-based Theory</i> .....	19
2.1.4 <i>Intangible Asset</i> .....	21
2.1.5 Definisi <i>Intellectual Capital</i> .....	24
2.1.6 Komponen <i>Intellectual Capital</i> .....	26
2.1.7 Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> .....	29
2.1.8 Kinerja Perusahaan.....	31
2.1.9 Kinerja <i>Intellectual Capital</i> .....	32
2.1.10 Jenis Industri .....	33

2.2 Penelitian Terdahulu .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	38
3.2 Definisi Variabel dan Pengukuran .....	38
3.3 Populasi dan Sampling .....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	40
3.5 Metode Analisis Data	
3.5.1 Pengambilan Sampel .....	40
3.5.2 Content Analysis .....	43
3.5.3 Analisis Deskriptif .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Sampel.....	45
4.2 Statistik Deskriptif .....	45
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	67
5.3 Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi mempunyai manfaat dan peranan yang sangat dominan dalam suatu organisasi, termasuk perusahaan. Tanpa adanya informasi, para manajer tidak dapat bekerja dengan efektif dan efisien, serta tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat dan mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Sehingga dapat dikatakan bahwa informasi merupakan sebuah keterangan yang bermanfaat untuk para pengambil keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Ada banyak definisi informasi menurut para ahli. Menurut Gordon B. Davis (dalam bukunya yang berjudul *Management Informations System : Conceptual Foundations, Structures, and Development*, 1974) informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang. Sedangkan George R. Terry, Ph. D. menyatakan bahwa informasi adalah data yang penting yang memberikan pengetahuan yang berguna (dalam buku *Office Management and Control*, 1962).

Jadi, secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan

bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang.

Informasi merupakan kebutuhan utama manajemen dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsi yang dibebankan kepadanya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa keberhasilan manajemen sangat dipengaruhi dan bergantung pada ketepatan informasi yang disajikan dalam bentuk laporan, dimana laporan tersebut harus memberi manfaat seoptimal mungkin dan tidak menyesatkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Menurut IAI (2002) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, serta kemampuan beradaptasi terhadap pengaruh lingkungan.

Tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya informasi mendorong pemilik perusahaan untuk lebih mengetahui kondisi perusahaan tidak hanya dari sudut laporan keuangan saja namun juga laporan non keuangan tentang kondisi perusahaan secara menyeluruh yang dituangkan dalam *annual report*. *Annual report* bertujuan memberikan informasi tentang keadaan perusahaan secara menyeluruh baik dari

sudut keuangan maupun non keuangan seperti profil perusahaan, kinerja direksi dan manajemen, serta tata kelola perusahaan.

Peraturan Bapepam nomor kep-134/BL/2006 mewajibkan setiap laporan tahunan perusahaan publik untuk memuat dan mengungkapkan ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit.

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien (Hendikson dan Breda, 1992). Dalam interpretasi yang lebih luas, pengungkapan terkait dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan maupun informasi tambahan yang terdiri dari catatan kaki, informasi tentang kejadian setelah tanggal pelaporan, analisis manajemen tentang operasi perusahaan di masa yang mendatang, prakiraan keuangan dan operasi, serta informasi lainnya (Widiastuti, 2002).

Secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat seluas-luasnya. Oleh karena itu pelaporan keuangan harus mengungkapkan informasi yang memadai. Pengungkapan yang dimaksud dapat berupa kebijakan akuntansi, jumlah saham yang beredar, harga saham perusahaan dan ukuran-ukuran alternatif lain.



Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam Nomor Keputusan 38/PM/1996 (Peraturan N0. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan) yang selanjutnya diubah Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Keputusan 134/BL/2006 (Peraturan Bapepam Nomor X.K.6). Semua aturan tersebut diarahkan untuk mencegah adanya penyalahgunaan kecurangan oleh para pelaku pasar modal terutama dalam masalah pengungkapan.

Kewajiban pengungkapan informasi tertentu kepada publik akan mengurangi ketidakseimbangan informasi baik antara manajemen dan investor maupun antar para investor. Manajemen cenderung enggan untuk mengungkapkan informasi kepada publik. Perilaku manajemen cenderung mementingkan diri sendiri dan mengorbankan kepentingan umum, sehingga disusun aturan yang dapat menyeimbangkan kepentingan tersebut.

Jenis pengungkapan laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Hendriksen, 2002). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut.

Statemen AICPA 1994 yang dikutip oleh Setiarso (2006), mengajukan suatu *framework* untuk kepentingan pengungkapan sukarela berdasarkan informasi yang dibutuhkan investor dan kreditur, yaitu:

1. Data keuangan dan non keuangan
2. Analisis data keuangan dan data non keuangan
3. Informasi yang berorientasi pada masa depan
4. Informasi tentang manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan
5. Latar belakang perusahaan

Setiarso (2006) juga mengemukakan, lima kategori jenis informasi diatas perlu ditambah dengan dimensi modal intelektual sehingga menambah nilai informasi yang disampaikan pada pihak eksternal perusahaan. Kurangnya informasi yang cukup memadai tentang modal intelektual dalam sistem akuntansi tradisional merupakan hambatan utama bagi pengakuan terhadap pentingnya modal intelektual.

Widjanaro (2006) menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan-perusahaan perlu untuk melaporkan *intellectual capital*, yaitu:

1. *Intellectual capital disclosure* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.

2. *Intellectual capital disclosure* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.
3. *Intellectual capital disclosure* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.
4. Menggunakan *intellectual capital disclosure non financial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan.
5. Alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern saat ini. Hal ini akan menimbulkan tantangan besar bagi para akuntan dan akademisi untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Di Indonesia, fenomena ini mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang aktiva tak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun setidaknya IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tak berwujud adalah aktiva *non moneter* yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

*Intellectual capital* merupakan interaksi dari *human capital*, *customer capital* dan *structural capital* (Bontis, 1998). *Human capital* di dalam suatu organisasi



memiliki potensi penuh untuk membangun orientasi pasar bagi konsumennya. Bontis (1998), (Bontis *et al.*, 2000) dan Astuti (2004) menemukan hubungan positif signifikan antara *human capital* dan *customer capital*. *Human capital* juga merupakan sumber inovasi dan pembaharuan bagi perusahaan. Bontis (1998) dan Astuti (2004) menemukan hubungan positif signifikan *human capital* dan *structural capital*. Namun, pada penelitian Bontis *et al.* (2000) hubungan *human capital* dan *structural capital* tergantung sektor industrinya. Hubungan antara *human capital* dan *structural capital* pada industri jasa bersifat positif tidak signifikan, sedangkan pada industri non jasa bersifat positif signifikan dan bergantung pada pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Menurut Sangkala (2006) perusahaan yang mampu menciptakan, mengembangkan, memelihara dan memperbaharui *intangible asset*-nya, akan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai (*value*) yang dapat meningkatkan kekayaannya. Dengan demikian, adanya modal intelektual akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing. Suatu perusahaan yang sukses dalam bisnisnya adalah perusahaan senantiasa meningkatkan nilai dari modal intelektualnya melalui penciptaan laba (*profit generation*), *strategic positioning* (pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi), inovasi teknologi, loyalitas konsumen, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas.

Guthrie dan Petty (2000) berpendapat bahwa pentingnya modal intelektual dikarenakan oleh faktor-faktor sebagai berikut, pertama, revolusi dalam teknologi informasi dan masyarakat informasi. Kedua, mulai diakui pentingnya pengetahuan



dan ekonomi berbasis pengetahuan. Ketiga, perubahan pola aktivitas antar perseorangan dan masyarakat jaringan serta timbulnya inovasi sebagai penentu utama keunggulan kompetitif.

Guthrie *et al.* (2006) melakukan perbandingan praktik pengungkapan IC perusahaan-perusahaan di Australia dan Hong Kong. Studi ini adalah kajian empiris yang dilakukan dalam 2 tingkatan. Tingkatan pertama adalah sebuah kajian eksploratif tentang pengungkapan IC oleh 20 perusahaan publik terbesar di Australia pada tahun 1998. Tingkatan kedua, menggunakan data tahun 2002, menguji pengungkapan atribut-atribut IC oleh 50 perusahaan publik di Australia dan 100 perusahaan publik di Hong Kong. Hasilnya, tingkat pengungkapan informasi IC ditemukan cukup rendah dan dalam kategori kualitatif, bukan kuantitatif, baik di Australia maupun Hong Kong. Hasil lainnya adalah bahwa tingkat pengungkapan secara positif berhubungan dengan ukuran perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sonnier dan Carson (2009) variable dependen yang digunakan adalah tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang tergolong perusahaan modern. Sedangkan dalam penelitian ini akan diteliti kinerja *intellectual capital* yang terjadi pada semua jenis perusahaan. Untuk lebih mengetahui jenis industri apa yang baik dalam pengungkapan *intellectual capital*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, indeks pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan masih minim. Pada penelitian Sonnier dan

Carson (2009), indeks pengungkapan modal intelektual pada sampel 143 perusahaan hanya terdapat tujuh perusahaan yang telah mengungkapkan modal intelektualnya atau sekitar 0,05%. Pada penelitian Davey (2010), diungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan di China lebih sering membuat laporan keuangan tradisional. Williams pada tahun 2001 telah melakukan penelitian yang menghubungkan pengungkapan *Intellectual Capital* dengan kinerja IC yang diukur dengan VAIC, dan didapat bahwa hubungan antara kinerja IC dengan tingkat pengungkapan IC negatif.

Untuk penelitian mengenai perkembangan pengungkapan *Intellectual Capital*, di Indonesia, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ihyaul Ulum di sektor Telekomunikasi Indonesia. Ulum melakukan *content analysis* terhadap laporan tahunan 6 perusahaan di sektor Telekomunikasi selama tahun 2007 dan 2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase pengungkapan *intellectual capital* sektor industri tersebut relatif tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian di negara-negara lain.

Penelitian ini akan melihat bagaimana praktik pengungkapan IC pada perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia yang memiliki kinerja perusahaan dan kinerja IC yang tinggi selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2009-2012. Kinerja perusahaan diproksikan oleh ROA sebagai salah satu hasil pembuktian terdahulu yang menyatakan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi dari pemanfaatan total aktiva suatu perusahaan. Perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan yang memiliki ROA diatas rata-rata ROA industrinya.

Sementara itu, kinerja IC akan diukur dengan menggunakan metode VAIC. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. (Pramelasari, 2010). *Business Performance Indicator* (BPI) yang digunakan oleh Ulum (2008) membagi modal intelektual perusahaan ke dalam empat kategori berdasarkan skor VAIC. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan merupakan perusahaan dengan kategori *top performers* (skor VAIC diatas 3). Pengukuran ICD indeks menggunakan 28 komponen IC yang digunakan oleh Guthrie and Petty (2000).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah praktik *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia?
2. Bagaimanakah tingkat pengungkapan IC pada perusahaan *go public* di Indonesia yang memiliki kinerja perusahaan dan kinerja IC yang tinggi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Praktik ICD di Indonesia melalui *Annual report* perusahaan.
2. Menemukan jenis industri dengan pengungkapan ICD tertinggi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan akan dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.



2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi para investor, kreditor, maupun *stakeholders* untuk mengetahui tingkat *intellectual capital disclosure* perusahaan sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan investasi yang baik dan terutama dalam menilai kinerja perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab satu, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi. Bab dua, merupakan landasan teori yang berisi kajian teori, review penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang dapat menjadi landasan teoritis dalam melakukan penelitian.

Bab tiga berisi metodologi penelitian. Pada bab ini diuraikan jenis penelitian penelitian, prosedur sampling, definisi variable, pengukuran dan metode analisis. Bab empat, memaparkan analisis hasil penelitian. Bagian ini akan menguraikan karakteristik sampel, analisis data dan pembahasan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian. Bab lima adalah penutup yang menyajikan kesimpulan, keterbatasan penulis terhadap penelitian yang dilakukan dan implikasi dari penelitian ini bagi peneliti berikutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Agency Theory

Seiring perkembangan jaman, pengelolaan pada perusahaan modern menciptakan suatu pemisahan diantara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Teori Agensi (*Agency Theory*) pertama kali muncul dengan adanya modifikasi model pendekatan ekonomi akuntansi konvensional oleh para peneliti, dimana teori keagenan ini dapat mengurangi sedikit analisis ekonomi serta memasukkan pengakuan perilaku keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan mengemukakan bahwa teori keagenan membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak lain disebut prinsipal. Perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Untuk itulah dalam teori agensi dikenal adanya kontrak kerja, yang mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan.

Kontrak kerja adalah seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan maupun risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja yang optimal adalah kontrak yang seimbang

antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian imbalan khusus oleh prinsipal kepada agen.

Govindarajan (2003) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan.

Pada teori agensi, *information gap* yang terjadi pada berbagai perusahaan dikarenakan pihak manajer setiap hari berinteraksi langsung dengan kegiatan perusahaan, sehingga pihak manajer sangat mengetahui kondisi dalam perusahaan dengan demikian pihak manajer mempunyai informasi yang sangat lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya. Sedangkan pemilik perusahaan hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh pihak manajemen, karena pemilik perusahaan tidak berinteraksi secara langsung pada kegiatan perusahaan. Sehingga pemilik perusahaan hanya memiliki sebagian atau lebih sedikit informasi dibanding manajer perusahaan. Teori agensi mendasarkan hubungan antara pemegang saham dan manajer. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada agen, untuk dapat bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat

oleh principal untuk menjalankan perusahaan dan berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan dari amanah tersebut.

Teori keagenan dipercaya secara potensial untuk menyediakan kerangka pikir yang berkesinambungan dalam membentuk teori akuntansi manajemen. Tujuan dari teori keagenan adalah, pertama untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan perusahaan dimana suatu keputusan harus diambil (*The Belief Revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah yang diambil untuk memudahkan pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (*The Performance Evaluation Role*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah agensi dapat memburuk apabila presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit.

Jensen dan Meckling menitik beratkan pada utilitas hutang sebagai substitusi dari kepemilikan manajerial, yang bertujuan untuk mengurangi konflik agensi antara *shareholdeer* (pemegang saham) dengan manajemen perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dalam agensi teori disebut agensi problem. Salah satu penyebab agensi problem adalah *assymetric information* yaitu informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen.

Adanya *agency problem* diatas, menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari :



a. *The monitoring expenditures by the principle*, biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitoring perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan perilaku agen melalui *budget restriction* dan *compensation policies*.

b. *The bonding expenditures by the agent, the bonding cost* dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil banyak tindakan.

c. *The residual loss*, yang merupakan penurunan tingkat kesejahteraan (*wealth*) prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship*.

Menurut Eisenhaard (dikutip oleh Arifin 2005) teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu : (a) asumsi tentang sifat manusia, dimana lebih menekankan bahwa manusia memiliki; sifat *self interest*; *bounded rationality*; *risk aversion*, (b) asumsi tentang keorganisasian, adanya konflik antar anggota organisasi; efisiensi sebagai kriteria produktivitas; adanya *asymmetric information* antara principal dan agen, (c) asumsi tentang informasi adalah informasi dipandang sebagai barang komoditi yang diperjualbelikan.

### 2.1.2 Stakeholder Theory

Teori lain yang mendasari penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diberikan informasi mengenai aktifitas perusahaan. Para *stakeholder* tersebut bias memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan juga mereka tidak dapat secara



langsung memainkan peranan untuk membangun keberlangsungan usaha perusahaan (Deegan:2004). Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003).

*Stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* jika memiliki karakteristik, yaitu mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan (Budimanta dkk, 2008). Jika diperhatikan secara seksama dari definisi di atas maka telah terjadi perubahan mengenai siapa saja yang termasuk dalam pengertian *stakeholder* perusahaan. Sekarang ini perusahaan sudah tidak memandang bahwa *stakeholder* mereka hanya investor dan kreditor saja. Konsep yang mendasari mengenai siapa saja yang termasuk dalam *stakeholder* perusahaan sekarang ini telah berkembang mengikuti perubahan lingkungan bisnis dan kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan.

Dengan menggunakan definisi di atas, pemerintah bisa saja dikatakan sebagai *stakeholder* bagi perusahaan karena pemerintah mempunyai kepentingan atas aktivitas perusahaan dan keberadaan perusahaan sebagai salah satu elemen sistem sosial dalam sebuah negara. Oleh karena itu, perusahaan tidak bias mengabaikan eksistensi pemerintah dalam melakukan operasinya. Terdapatnya birokrasi yang mengatur jalanya perusahaan dalam sebuah negara yang harus ditaati oleh perusahaan

melaui kepatuhan terhadap peraturan pemerintah menjadikan terciptanya sebuah hubungan antara perusahaan dengan pemerintah.

Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran return bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988). *Value added* yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan return yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja perusahaan.

Perusahaan merupakan bagian dari sistem sosial yang ada dalam sebuah wilayah baik yang bersifat lokal, nasional, maupun internasional berarti perusahaan merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat sendiri menurut definisinya bisa dijelaskan sebagai kumpulan peran yang diwujudkan oleh elemen-elemen (individu dan kelompok) pada suatu kedudukan tertentu yang peran-peran tersebut diatur melalui pranata sosial yang bersumber dari kebudayaan yang telah ada dalam masyarakat (Budimanta dkk, 2008).

Perusahaan dalam hal ini merupakan bagian dari beberapa elemen yang membentuk masyarakat dalam sistem sosial yang berlaku. Keadaan tersebut kemudian menciptakan sebuah hubungan timbal balik antara perusahaan dan para *stakeholder* yang berarti perusahaan harus melaksanakan peranannya secara dua arah

untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sendiri maupun *stakeholder* lainnya dalam sebuah sistem sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dihasilkan dan dilakukan oleh masing-masing bagian dari *stakeholder* akan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga tidaklah tepat jika perusahaan menyempitkan pengertian mengenai *stakeholder* hanya dari sisi ekonominya saja.

Perkembangan teori *stakeholder* diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktifitas usaha. Ada dua bentuk dalam pendekatan *stakeholder*, yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation* (Budimanta dkk, 2008). *Old corporate relation* menekankan pada bentuk pelaksanaan aktifitas perusahaan secara terpisah di mana setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan di antara fungsi-fungsi tersebut. Bagian produksi hanya berkecukupan bagaimana memproduksi barang sesuai dengan target yang dikehendaki oleh manajemen perusahaan, bagian pemasaran hanya bekerja berkaitan dengan konsumennya tanpa mengadakan koordinasi satu dengan yang lainnya. Hubungan antara pemimpin dengan karyawan dan pemasok pun berjalan satu arah, kaku dan berorientasi jangka pendek. Hal itu menyebabkan setiap bagian perusahaan mempunyai kepentingan, nilai dan tujuan yang berbeda-beda bergantung pada pimpinan masing-masing fungsi tersebut yang terkadang berbeda dengan visi, misi, dan capaian yang ditargetkan oleh perusahaan.

*New-corporate relation* menekankan kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja secara sendiri dalam sistem sosial masyarakat karena



profesionalitas telah menjadi hal utama dalam pola hubungan ini. Hubungan perusahaan dengan *internal stakeholders* dibangun berdasarkan konsep saling bermanfaat yang dapat membangun kerjasama untuk menciptakan kesinambungan usaha perusahaan sedangkan hubungan dengan *stakeholder* di luar perusahaan bukan hanya bersifat transaksional dan jangka pendek namun lebih kepada hubungan yang bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan selain usaha untuk menghimpun kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan, perusahaan juga berusaha untuk bersama-sama membangun kualitas kehidupan *external stakeholders*.

Pendekatan *new-corporate relation* mengeliminasi penjenjangan status diantara para *stakeholder* perusahaan seperti yang ada pada *old-corporate relation*. Perusahaan tidak lagi menempatkan dirinya di posisi paling atas sehingga perusahaan mengeksklusifkan dirinya dari para *stakeholder* sehingga dengan pola hubungan semacam ini arah dan tujuan perusahaan bukan lagi pada bagaimana menghimpun kekayaan sebesar-besarnya namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*).

### 2.1.3 Resourced-Based Theory

*Intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan. Horibe (dalam Yudianti, 2000) membagi *intellectual capital* dalam tiga bagian, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* adalah pengetahuan dan pengalaman semua orang yang berada di lingkungan



perusahaan. *Structural capital* merupakan sarana yang mengubah *human capital* menjadi kesejahteraan perusahaan, yang meliputi standar, prosedur, perangkat lunak, dan perangkat keras. *Customer capital* merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan yang baik untuk jangka panjang dengan konsumen serta memiliki *data base* mengenai mereka sehingga dapat menghasilkan penghasilan bagi perusahaan.

*Resource-based theory* dipelopori oleh Penrose (1959), yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan (dalam Astuti dan Sabeni, 2005). Sumber daya yang dimiliki perusahaan antara lain dapat berupa sumber daya alam yang cukup, advertising yang menarik, serta karyawan dan manajer yang dapat bekerja secara profesional. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal, maka perusahaan tersebut memiliki suatu keunggulan kompetitif dan mampu untuk berdaya saing terhadap para kompetitornya.

Perusahaan harus menyadari pentingnya pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila kinerja dari *intellectual capital* tersebut dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Sehingga dengan adanya karakteristik tersendiri yang dimiliki, perusahaan mampu berdaya saing terhadap para kompetitornya karena mempunyai suatu keunggulan kompetitif yang hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

#### 2.1.4 Intangible Asset

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aktiva tidak berwujud dan IC. *Intangibles* telah dirujuk sebagai *goodwill*, (ASB, 1997; IASB, 2004), dan IC adalah bagian dari *goodwill*. Dewasa ini, sejumlah skemaklasifikasi kontemporer telah berusaha mengidentifikasi perbedaan tersebut dengan secara spesifik memisahkan IC ke dalam katagori *external (customerrelated) capital*, *internal (structural) capital*, dan *human capital* (lihat misalnya: Brennan dan Connell, 2000; Edvinsson dan Malone, 1997).

Sebagian peneliti (misalnya Bukh, 2003) menyebut bahwa IC dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya (misalnya: Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa IC adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). Paragraf 08 PSAK 19 (revisi 2010) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan (*nonfinancial/ non-monetary assets*), dan (3) tidak memiliki substansi fisik.

Sementara APB 17 tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud. Tabel 2.1 meringkas perbandingan diantara standar akuntansi tentang aktiva tidak berwujud.

### Perbandingan Standar Akuntansi Tentang Aktiva Tidak Berwujud

	<b>FRS 10 Goodwill and Intangible Assets</b>	<b>IAS 38 Intangible Assets</b>	<b>APB 17 Intangible Assets</b>	<b>PSAK 19 Aktiva Tidak Berwujud</b>
<b>Definisi <i>intangible assets</i></b>	Aktiva tetap nonkeuangan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi dan dikendalikan oleh entitas melalui penjangaan dan undang-undang	Aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.	Tidak ada definisi yang eksplisit.	Aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan Administratif
<b>Klasifikasi <i>intangible assets</i></b>	Suatu kategori: aktiva tidak berwujud yang	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi	Diklasifikasikan berdasarkan beberapa dasar yang berbeda:	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan



	memiliki ciri, fungsi atau kegunaan yang sama di dalam bisnis perusahaan, misalnya: lisensi, kuota, paten, hak cipta, <i>franchises</i> dan <i>trademarks</i> .	sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.	dapat diidentifikasi, cara perolehannya, masa manfaat yang diharapkan, dapat dipisahkan dari keseluruhan perusahaan	implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/ <i>brand names</i> ).
<b>Pengakuan</b>	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal mungkin dikapitalisasi hanya jika ia memiliki nilai pasar yang dapat diketahui.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika: kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal harus diakui jika: secara khusus dapat diidentifikasi; (b) memiliki umur yang jelas; (c) dapat dipisahkan dari keseluruhan entitas.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; dan b) biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.
<b>Amortisasi</b>	Aktiva tidak berwujud yang memiliki masa manfaat ekonomis yang terbatas, maka aktiva tersebut harus diamortisasi secara sistematis	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya.	Aktiva tidak berwujud harus diamortisasi melalui pembebanan secara sistematis selama periode pendapatan berdasarkan masa manfaat yang	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan

	<p>selama masa manfaat tersebut. Sedangkan aktiva tidak berwujud yang masa manfaat ekonomisnya tidak dapat didefinisikan, maka aktiva tersebut tidak dapat diamortisasi.</p>		<p>diperkirakan.</p>	<p>terbaik dari masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan. Amortisasi harus mulai dihitung saat aktiva siap untuk digunakan.</p>
--	--	--	----------------------	--

Sumber: Brennan dan Connell (2000); IAI (2002), diolah.

### 2.1.5 Definisi *Intellectual Capital*

Hingga saat ini definisi modal intelektual seringkali dimaknai secara berbeda. Sebagai sebuah konsep, modal intelektual merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*) yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Secara ringkas Smedlund dan Poyhonen (dalam Rupidara 2005) mewacanakan modal intelektual sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Sementara Heng (dikutip oleh Sangkala 2006) mengartikan modal intelektual sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan

dan keunggulan bersaing. Mark Valentine (dalam Sangkala 2006) mendefinisikan modal intelektual sebagai hasil dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang di transformasikan dalam asset yang bernilai bagi perusahaan.

Sangkala (2006) juga menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai *intellectual material*, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan (*wealth*). *Intellectual capital* (Setiarso, 2006) merupakan sebuah sumberdaya penting dan sebuah kapabilitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan.

Joefri (2002) membahas bahwa modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah karena mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (dalam Purnomosidhi 2005) mendefinisikan modal intelektual sebagai nilai ekonomik dari dua kategori *intangibles asset* perusahaan yaitu *organizational* ("structural") *capital*, yang meliputi *proprietary software system, distribution networks dan supply chains*. Kedua, *human capital*, meliputi *human resources* baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan, seperti *customers dan supplier*.



Menurut William (2001) modal intelektual adalah informasi pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumberdaya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankasn strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

#### **2.1.6 Komponen Modal Intelektual**

Dengan memahami komponen-komponen modal intelektual dalam kaitannya dengan strategi pengelolaan modal intelektual maka diharapkan dapat memberikan dasar bagi perusahaan untuk mampu menciptakan nilai tambah yang akhirnya akan membangun suatu daya saing perusahaan. Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

##### 1. *Human Capital* (modal manusia).

*Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang

yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Brinker (dalam Purnomosidhi, 2005) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

## 2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

*Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

## 3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan

perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Sangkala (2006) memilah beberapa komponen modal intelektual menjadi *human, structural* dan *customer capital*. Sveiby (dikutip oleh Sangkala, 2006) menyebutkan komponen modal intelektual terdiri dari *employee competence, internal structure* dan *external structure*. Komponen-komponen modal intelektual juga sebanding dengan komponen-komponen dalam taksonomi sumber daya *intangible* yang dikembangkan oleh Bounfour (dalam Purnomosidhi 2005), yakni *autonomous intangibles* dan *dependent intangible* yang memuat unsur-unsur yang telah dibicarakan di atas. Model-model di atas muncul dari dan berfokus pada konteks atau level analisis perusahaan atau organisasi. Modal intelektual dipahami sebagai nilai-nilai tersembunyi (*hidden values*) dari individu-individu, perusahaan-perusahaan, institusi-institusi, dan masyarakat serta wilayah yang merupakan sumber nyata maupun potensial bagi penciptaan nilai/kesejahteraan.

Rupidara (2008) menyebutkan setelah melalui berbagai review dalam 2 tahun terakhir telah terjadi konvergensi dalam kategorisasi dan bahasa yang digunakan dalam model modal intelektual. Modal intelektual tersusun atas 3 komponen, yakni 1) seluruh atribut *human capital* (seperti intelektual, skills, kreativitas, cara kerja), 2) *organizational capital* (property intelektual, data-data, proses-proses, budaya), dan 3) *relational capital* (seluruh relasi eksternal dengan konsumen, suppliers, partners,



networks, regulators, dll). Keseluruhan hal itulah yang membentuk kesatuan entitas modal intelektual.

### **2.1.7 Pengungkapan *Intellectual Capital***

Perubahan lingkungan bisnis yang semakin pesat memberikan banyak pengaruh dalam pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam hal penyajian dan penilaian aset tidak berwujud. *Agency theory*, mungkin merupakan pusat teori bagi semua teori akuntansi, yang menjelaskan bahwa separasi kepemilikan dan pengendalian perusahaan menciptakan suatu moral hazard, dimana manager sebagai agen untuk pemilik pemegang saham, bertindak atas nama kepentingan diri ekonomi mereka sendiri ( Jensen dan Meckling, 1976).

Suwarjuwono (2003) menyatakan Badan akuntansi internasional seperti International Federation of Accountants (IFAC), International Accounting Standards Committee (IASC), Society of Management Accountants of Canada (SMAC) juga sedang melakukan pengujian terhadap kerangka kerja pengelolaan dan pelaporan modal intelektual perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan porsi pengungkapan setiap elemen modal intelektual, dimana 30% indicator digunakan untuk mengungkapkan *human capital*, 30% *organizational capital (internal structure)* dan 40% *customer capital (external structure)*. Disamping hal-hal diatas, riset Guthrie dan Petty (2000) menunjukkan bahwa:

1. Pengungkapan modal intelektual lebih banyak (95%) disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka atau kuantitatif. Hal ini mendukung

pandangan yang selama ini kuat yaitu aktiva tidak berwujud atau modal intelektual sulit untuk dikuantifikasikan.

2. Pengungkapan mengenai modal eksternal lebih banyak dilakukan oleh perusahaan. Tidak terdapat pola tertentu dalam laporan-laporan tersebut. Hal-hal yang banyak diungkapkan menyebar diantara ketiga elemen modal intelektual.
3. Pelaporan dan pengungkapan modal intelektual dilakukan masih secara sebagian dan belum menyeluruh.
4. Secara keseluruhan perusahaan menekankan bahwa modal intelektual merupakan hal penting untuk menuju sukses dalam menghadapi persaingan masa depan. Namun hal itu belum dapat diterjemahkan dalam suatu pesan yang solid dan koheren dalam laporan tahunan.

Pada penelitian ini pengungkapan sukarela modal intelektual (ICD) digunakan sebagai variabel dependen yang menjadi pusat perhatian penelitian. Sedangkan kinerja perusahaan dan kinerja IC digunakan sebagai variabel independen.

*Intellectual capital disclosure* yang sering digunakan adalah skema yang digunakan oleh Guthrie and Petty (2000). Dalam skema tersebut, *intellectual capital* dikategorikan dalam dalam 3 kelompok: *internal structures (organizational capital: 9 item)*; *external structures (customer/relational capital: 9 item)*; dan *employee competence (human capital: 10 item)*. Berikut adalah detail komponen *intellectual capital* Guthrie dan Petty, yang sering digunakan sebagai indikator *voluntary disclosure intellectual capital* :

STRUCTURAL CAPITAL	COSTUMER CAPITAL	HUMAN CAPITAL
<i>Patent</i> <i>Copyright</i> <i>Trademarks</i> <i>Management Philosophy</i> <i>Corporate Culture</i> <i>Management Processes</i> <i>Information System</i> <i>Networking System</i> <i>Financial Relation</i>	<i>Brands</i> <i>Customers</i> <i>Customers Loyalty</i> <i>Company names</i> <i>Distribution Channel</i> <i>Business Collaboration</i> <i>Licensing Agreement</i> <i>Favorable contract</i> <i>Franchising Agreement</i>	<i>Education</i> <i>Know how</i> <i>Vocational Qualification</i> <i>Work-related knowledge</i> <i>Work-related competencies</i> <i>Entrepreneur spirit</i> <i>Innovativeness</i> <i>proactive</i> <i>Reactive abilities</i> <i>changeability</i>

### 2.1.8 Kinerja Perusahaan

Kinerja (*performance*) merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dengan berbagai cara untuk mengembangkan keunggulan kompetitif. Kinerja perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi kelangsungan perusahaan di masa depan. Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu (Sihassale, 2001).

Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja. Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangannya. Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Purnomo, 1998).



Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio- rasio keuangan. Endut Wiyoto (2000) juga mengatakan bahwa kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas atau bisa disebut juga rasio rentabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba. Rasio-rasio profitabilitas atau efisiensi dimana rasio-rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan) (Husnan, 1998).

Penelitian ini dikhususkan pada ukuran profitabilitas yang dilihat dari ROA (return on asset), dengan pertimbangan bahwa ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi dari pemanfaatan total aktiva suatu perusahaan.

### **2.1.9 Kinerja Intellectual Capital**

Kinerja IC (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998) adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA) yang merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. *Value added* dihitung sebagai selisih antara output dan input.

VAIC menyediakan informasi tentang efisiensi dari aset berwujud dan tak berwujud sehingga bisa menghasilkan nilai perusahaan. Komponen utama VAIC adalah *financial capital* (moneter dan fisik), *human capital*, dan *structural capital* yang ketiganya mencerminkan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai VAIC berarti semakin tinggi pula efisiensi penggunaan aset perusahaan karena VAIC merupakan hasil penjumlahan atas efisiensi *capital employed*, efisiensi *human capital*, dan efisiensi *structural capital*.

### **2.1.10 Jenis Industri**

Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh NEJ yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah:

A. Sektor Utama (industri yang menghasilkan bahan-bahan baku)

Sektor 1, Pertanian

Sektor 2, Pertambangan

B. Sektor Kedua (Industri Pengolahan atau Manufaktur)

Sektor 3, Industri Dasar dan Kimia

Sektor 4, Aneka Industri

Sektor 5, Industri Barang Konsumsi

C. Sektor Ketiga (Jasa)

Sektor 6, Properti dan Real Estat

Sektor 7, Transportasi dan Infrastruktur

Sektor 8, Keuangan

Sektor 9, Perdagangan, Jasa dan Investasi

Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai dasar 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar 28 Desember 1995. Disamping

kesembilan sektor tersebut, BEI menghitung indeks industri manufaktur atau pengolahan yang merepresentasikan kumpulan saham yang diklasifikasi kedalam sektor 3, sektor 4, dan sektor 5.

<p><b>PERTANIAN</b></p> <p>1.1 Pertanian</p> <p>1.2 Perkebunan</p> <p>1.3 Perternakan</p> <p>1.4 Perikanan</p> <p>1.5 Kehutanan</p> <p>1.6 Lain-lain yang belum terklasifikasi</p>	<p><b>PERTAMBANGAN</b></p> <p>2.1 Pertambangan batu bara</p> <p>2.2 Pertambangan minyak dan gas</p> <p>2.3 Pertambangan logam dan mineral</p> <p>2.4 Penggalian batu / tanah</p> <p>2.5 Lain-lain yang belum terklasifikasi</p>
<p><b>INDUSTRI DASAR KIMIA</b></p> <p>3.1 Semen</p> <p>3.2 Keramik, Gelas, Porselen</p> <p>3.3 Produk logam dan sejenisnya</p> <p>3.4 Kimia</p> <p>3.5 Plastik</p> <p>3.6 Pakan ternak</p> <p>3.7 Industri kayu dan Pengolahan</p> <p>3.8 Pulp dan kertas</p> <p>3.9 Lain-lain yang belum terklasifikasi</p>	<p><b>KONSTRUKSI, PROPORTI, REAL ESTATE</b></p> <p>6.1 Konstruksi</p> <p>6.2 Properti dan real estate</p> <p>6.3 Lain-lain yang belum terklasifikasi</p>
<p><b>ANEKA INDUSTRI</b></p> <p>4.1 Mesin dan Alat Berat</p> <p>4.2 Otomotif</p> <p>4.3 Tekstil dan Garmen</p> <p>4.4 Alas kaki</p> <p>4.5 Kabel</p> <p>4.6 Elektronik</p>	<p><b>INFRASTRUKTUR, UTILITAS, TRANSPORTASI</b></p> <p>7.1 Energi</p> <p>7.2 Jalan tol, pelabuhan</p> <p>7.3 Telekomunikasi</p> <p>7.4 Transportasi</p> <p><b>KEUANGAN</b></p> <p>8.1 Bank</p> <p>8.2 Lembaga Pembiayaan</p> <p>8.3 Perusahaan Efek</p>



4.7 Lain-lain yang belum terklasifikasi	8.4 Asuransi
INDUSTRI BARANG KONSUMSI	8.5 Reksadana
5.1 Makanan dan minuman	8.6 Lain-lain yang belum terklasifikasi
5.2 Industri tembakau	
5.3 Farmasi	
5.4 Kosmetik dan barang rumah tangga	
5.5 Lain-lain yang belum terklasifikasi	

Sumber: BEI

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Intellectual Capital Disclosure masih merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Kebanyakan penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja modal intelektual. Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh kinerja perusahaan dan kinerja modal intelektual terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual masih belum banyak dilakukan.

Ihyaul Ulum melakukan penelitian di sektor Telekomunikasi Indonesia, Ulum melakukan *content analysis* terhadap laporan tahunan 6 perusahaan di sektor Telekomunikasi selama tahun 2007 dan 2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase pengungkapan *intellectual capital* sektor industri tersebut relatif tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian di negara-negara lain.

James Woodcock dan Rosalind H. Whiting pada tahun 2009 meneliti tingkat ICD dalam laporan tahunan dari 70 perusahaan publik Australia. Pada penelitian ini

didapat hasil bahwa tingkat ICD perusahaan-perusahaan tersebut masih rendah dan *external capital* merupakan kategori yang paling banyak diungkapkan. Penelitian yang dilakukan Dr. Nick Bontis tahun 2003 di Canada menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (68 dari 10.000) perusahaan yang terdapat di Canada telah mengungkapkan *Intellectual Capital*.

Di Eropa, Jing Li, Richard Pike, dan Ros Haniffa melakukan studi eksplorasi yang mempertimbangkan efektivitas berbagai tindakan pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan terkemuka dalam sektor jasa keuangan di sembilan negara Eropa Barat. Didapat hasil bahwa BNP Paribas di Prancis memiliki tingkat pengungkapan IC yang paling besar dalam laporannya dengan persentase pengungkapan didominasi oleh *external capital*.

No	Pengarang (tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ihyaul Ulum (2009)	Analisis Praktek Pengungkapan Informasi <i>Intellectual Capital</i> dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Tingkat ICD pada industri telekomunikasi di indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Pada tahun 2008 semua atribut IC telah diungkapkan oleh semua perusahaan.
2.	Nick Bontis (2002)	<i>Intellectual Capital Disclosure in Canadian</i>	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Berdasarkan <i>content analysis</i> pada 10.000 <i>annual report</i> di perusahaan canada ( 2001 ) , tingkat <i>dislosure</i> IC masih sangat

		<i>Corporations</i>		rendah (68 dari 10.000 perusahaan yang mengungkapkan IC)
3.	Jing Li Richard Pike Ros Haniffa (2006)	<i>Intellectual Capital Disclosures in Corporate Annual Reports: A European Comparison</i>	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	BNP Paribas di Prancis memiliki tingkat pengungkapan IC yang paling besar dalam laporan tahunannya dengan persentase pengungkapan didominasi oleh <i>external capital</i> .
4.	Saverio Bozzolan, Francesco Favotto and Federica Ricceri (2002)	Italian annual intellectual capital disclosure An empirical analysis	Intellectual capital disclosure	Rata-rata perusahaan di Italia telah menyadari pentingnya pelaporan IC (rata-rata pengungkapan item 51), struktur eksternal merupakan elemen dengan tingkat pengungkapan paling tinggi.
5.	James Guthrie, Richard Petty (2000)	<i>Intellectual capital: Australian annual reporting practices</i>	<i>Intellectual capital disclosure</i>	Pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan di Australia masih sangat minim dan tidak bisa dibandingkan dengan beberapa perusahaan Eropa. <i>External capital</i> merupakan elemen dengan tingkat pengungkapan yang paling tinggi.



## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012 yang dilakukan untuk melihat bagaimana praktik pengungkapan *Intellectual Capital* di Indonesia.

### 3.2 Definisi Variabel dan Pengukuran

Variabel pada penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual yang diukur dengan menggunakan angka index (ICDIndex). Persentase dari index pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan yang berikut:

$$\text{Score} = ( \sum di / M ) \times 100\%$$

di mana,

Score = variabel dependen index pengungkapan modal intelektual (ICDIndex)

di = 1 jika suatu item diungkapkan dalam laporan tahunan; 0 jika sebaliknya.

M = total jumlah item yang diukur (28 item).

Penelitian ini menggunakan index pengungkapan sejumlah 28 item yang mengacu pada penelitian Guthrie and Petty (2000).

STRUCTURAL CAPITAL	COSTUMER CAPITAL	HUMAN CAPITAL
<i>Patent</i> <i>Copyright</i> <i>Trademarks</i> <i>Management Philosophy</i> <i>Corporate Culture</i> <i>Management Processes</i> <i>Information System</i> <i>Networking System</i> <i>Financial Relation</i>	<i>Brands</i> <i>Customers</i> <i>Customers Loyalty</i> <i>Company names</i> <i>Distribution Channel</i> <i>Business Collaboration</i> <i>Licensing Agreement</i> <i>Favorable contract</i> <i>Franchising Agreement</i>	<i>Education</i> <i>Know how</i> <i>Vocational Qualification</i> <i>Work-related knowledge</i> <i>Work-related competencies</i> <i>Entrepreneur spirit</i> <i>Innovativeness</i> <i>proactive</i> <i>Reactive abilities</i> <i>changeability</i>

### 3.3 Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, kriteria yang digunakan adalah:

- 1) Mempublikasikan *annual report* berturut-turut selama periode penelitian tahun 2009-2012 di *website* [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id)
- 2) Memiliki ROA dan VAIC yang tinggi selama periode penelitian tahun 2009-2012.
- 3) Periode laporan keuangan perusahaan berakhir tanggal 31 Desember.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan untuk tahun 2009- 2012. Laporan tahunan ini digunakan karena pada laporan tahunan terdapat sumber informasi yang dilaporkan oleh perusahaan yang penting dan bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Laporan tahunan ini didapat melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.5. Metode Analisis Data

#### 3.5.1. Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang memiliki ROA dan VAIC yang tinggi selama 3 tahun berturut-turut selama periode penelitian tahun 2009-2012. Tahapan perhitungan yang dilakukan untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. ROA (*Return on Asset*)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA berarti efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan semakin baik. ROA dapat ditentukan dengan formula:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$



Dalam penelitian ini, perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan yang memiliki ROA diatas rata-rata ROA industrinya.

## 2. VAIC<sup>TM</sup>

Formulasi perhitungan VAIC<sup>TM</sup> terdiri atas beberapa tahap antara lain:

1) Menghitung *Value Added* (VA) yang merupakan selisih antara output dan input.

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT: Total penjualan dan pendapatan lain, (output)

IN: Beban dan biaya-biaya, (input)

VA juga dapat dihitung dengan menggunakan data dari akun-akun perusahaan:

$$VA = OP + EC + D + A$$

dimana:

OP = *operating profit*;

EC = *employee costs*;

D = *depreciation*;

A = *amortisation*

2) *Value Added Capital Employed* (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE}$$

Keterangan:

*Value Added* (VA): Selisih antara output dan input

*Capital Employed* (CE): Dana yang tersedia (ekuitas)

3) *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi. VAHC dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Keterangan:

VA: Selisih antara output dan input (value added)

HC: Beban karyawan (human capital)

4) *Value Added Structural Capital* (STVA) mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan value added dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Keterangan:

SC (structural capital): Selisih antara *value added* dan *human capital*,

VA (value added): Selisih antara output dan input *Human capital*

(HC): Beban karyawan .

e) *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC™ dapat juga dianggap sebagai

*Business Performance Indicator* (BPI) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

*Business Performance Indicator* (BPI) yang digunakan oleh Mavridis (2004), Kamath (2007), dan Ulum (2008) yang membagi modal intelektual perusahaan ke dalam empat kategori:

- a) *Top performers* – skor VAIC<sup>TM</sup> di atas 3
- b) *Good performers* – skor VAIC<sup>TM</sup> antara 2,0 sampai 2,99
- c) *Common performers* – skor VAIC<sup>TM</sup> antara 1,5 sampai 1,99
- d) *Bad performers* – skor VAIC<sup>TM</sup> di bawah 1,5

Dalam penelitian ini, perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan yang memiliki skor VAIC<sup>TM</sup> di atas 3 (*Top performers*).

### **3.5.2. Content Analysis**

Untuk menjawab pertanyaan nomor satu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu suatu metode analisis data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen. Tujuan *content analysis* adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis (Indriantoro, 2002)



*Content analysis* dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan setiap perusahaan sampel dan memberi kode informasi yang terkandung didalamnya. Langkah-langkah dalam melakukan *content analysis* menurut Bozzolan *et al.* (dalam Purnamosidhi, 2003) meliputi:

- 1) memilih *framework* yang digunakan untuk mengklasifikasikan informasi
- 2) menentukan unit pencatatan;
- 3) memberi kode
- 4) menilai tingkat reliabilitas yang dicapai.

Hal ini dilakukan dengan memberi tanda *checklist* pada item-item pengungkapan komponen-komponen IC dan memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi skor "1" dan jika tidak diungkapkan diberi skor "0". Item-item tersebut kemudian dijumlahkan berdasarkan 3 kategori IC sebagaimana disarankan Guthrie dan Petty (2000).

### **3.5.3 Analisis Deskriptif**

Untuk menjawab rumusan masalah nomor dua mengenai bagaimana tingkat pengungkapan IC pada perusahaan dengan kinerja IC dan kinerja perusahaan yang tinggi digunakan analisis deskriptif yang memberikan gambaran mengenai profil data sampel dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain *mean*, *median*, *standard deviation*, *maximal*, *minimal*, *tabel* dan *chart*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Sampel

Dalam bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk Mengetahui Praktik ICD di Indonesia melalui *Annual report* perusahaan dan untuk menemukan bukti empiris mengenai hubungan ICD dengan kinerja perusahaan dan kinerja IC. Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki ROA diatas rata-rata ROA industrinya.dan perusahaan yang memiliki skor VAIC<sup>TM</sup> di atas 3 (*Top performers*) dan menerbitkan *annual report* tahun 2009-2012. Terdapat 24 perusahaan dari berbagai industri yang memenuhi kriteria tersebut.

Tabel 4.1 Daftar sampel penelitian

No.	industri	kode emiten	ROA				VAIC			
			2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	LSIP	14.6	19.9	27.5	15.6	6.71	4.5	10.74	7.84
2		SGRO	13	16	16	8	7.44	8.58	7.89	5.33
3		SMAR	7.3	12.1	10.1	13.2	4.05	4.72	5.7	5.67
4	Industri dasar dan kimia	BTON	13.46	9.49	16.12	17.06	8.73	5.9	10.19	11
5		CPIN	30.15	33.91	27	22	8.61	10.08	9.94	12.44
6	Aneka Industri	ASII	14	15	14	12	6.23	5.52	5.46	5.21
7		SMSM	14.11	14.1	18	19	8.1	7.17	7.56	8.88
8		AUTO	20.4	13	16	22	3.95	8.89	7.33	5.51
9	Industri Barang Konsumen	UNVR	56.3	52.2	53.1	54.2	9.69	9.87	10.24	9.87
10	Property and real estate	JRPT	7.41	8.04	8.48	8.55	5.55	6.4	6.45	6.53
11		DUTI	4.7	5.65	6.72	8	4.75	5.04	4.95	6.4
12	Infrastruktur, utility, transport	JSMR	6.14	6.3	5.72	6.47	7.74	7.53	7.67	8.22
13		CMNP	2.47	10.37	11.16	10.38	5.74	7.23	7.23	7.05
14	Keuangan	PNIN	4.94	9.53	8.91	9.68	15.73	17.88	18.9	4.93
15		MREI	9.12	10.34	10.1	12.4	4.17	4.1	4.6	4.18
16		BFIN	10.2	11.6	9.3	8.3	4.46	4.72	4.03	3.86
17	Perdagangan, Jasa dan Investasi	TRIO	6.04	8.54	6.54	6.87	6.23	8.1	9.16	9.53
18		PTSP	12.01	19.46	14.5	12.1	3.42	3.86	4.76	5.34
19		GMCW	11.34	12.82	12.24	13.95	4.42	3.92	4.12	3.39
20		POOL	6.01	8.18	10.48	8.89	5.85	6.62	5.61	4.51
21		UNTR	15.64	14.3	15.5	11.9	9.8	9.21	5.73	5.18
22		ACES	15.91	14.93	19.3	22.4	5.42	5.11	5.74	3.72
23	MAPI	4.85	5.48	8.2	7.2	4.73	4.2	4.85	6.57	
24	SONA	5.29	10.35	10.72	9.79	4.01	4.95	3.52	4.6	

## 4.2 Statistik Deskriptif

Terdapat 24 perusahaan yang menjadi sampel di dalam penelitian ini yang berasal dari berbagai industri.



Tabel 4.2 Jumlah sampel dalam industri

Jenis Industri	Jumlah sampel dalam industri
Pertanian	3
Industri dasar dan kimia	2
Aneka Industri	3
Industri Barang Konsumsi	1
Properti dan Real Estate	2
Infrastruktur, Utility, Transportasi	2
Keuangan	3
Perdagangan, Jasa dan Investasi	8

Selama 4 tahun periode penelitian, jumlah observasi adalah sebanyak 96 observasi.

Tabel 4.3 Frekuensi pengungkapan item intellectual capital

Intellectual Capital	Total 24 emiten				Persentase dari Total			
	09	10	11	12	09	10	11	12
<b>a. Internal (struktural capital)</b>								
patent	2	1	2	3	8	4	8	13
copyright	1	2	2	2	4	8	8	8
trademarks	4	6	7	11	17	25	29	46
management philosophy	24	24	24	24	100	100	100	100
corporate culture	20	22	23	23	83	92	96	96
management process	16	17	20	23	67	71	83	96
information system	18	19	20	23	75	79	83	96
networking system	12	13	16	23	50	54	67	96
financial relation	15	16	16	19	63	67	67	79
<b>Total Internal (struktural capital)</b>	<b>112</b>	<b>120</b>	<b>130</b>	<b>151</b>	<b>52</b>	<b>56</b>	<b>60</b>	<b>70</b>
<b>b. External (costumer capital)</b>								
brands	10	11	12	14	42	46	50	58
costumers	17	17	19	23	71	71	79	96
costumers loyalty	8	11	13	14	33	46	54	58
companies name	20	20	21	21	83	83	88	88
distribution channel	13	14	14	16	54	58	58	67
business collaboration	19	20	21	22	79	83	88	92
licensing agreement	6	8	9	10	25	33	38	42
favorable contract	6	6	7	7	25	25	29	29
franchising agreement	2	2	3	3	8	8	13	13
<b>Total External (costumer capital)</b>	<b>101</b>	<b>109</b>	<b>119</b>	<b>130</b>	<b>47</b>	<b>50</b>	<b>55</b>	<b>60</b>
<b>c. Human capital</b>								
know how	19	20	21	21	79	83	88	88
education	20	21	23	24	83	88	96	100
vocational qualification	20	21	22	23	83	88	92	96
work-related knowledge	16	18	20	21	67	75	83	88
work-related competencies	12	12	13	19	50	50	54	79
enterpreneur spirit	13	15	16	22	54	63	67	92
innovativeness	10	13	13	16	42	54	54	67
proactive	12	13	13	14	50	54	54	58
reactive ability	10	12	13	15	42	50	54	63
changeability	14	15	16	17	58	63	67	71
<b>Total Human Capital</b>	<b>146</b>	<b>160</b>	<b>170</b>	<b>192</b>	<b>61</b>	<b>67</b>	<b>71</b>	<b>80</b>

Praktek pengungkapan IC dalam laporan keuangan tahunan pada 24 perusahaan yang menjadi sampel cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Di tahun 2009 misalnya, untuk komponen *Internal Capital* persentase total pengungkapan

adalah sebesar 52%, pada tahun 2010 meningkat menjadi 55%, tahun 2011 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 70%. Pada tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012, semua atribut telah diungkapkan, walaupun belum semua ada perusahaan yang mengungkapkan semua atribut.

Atribut *patent* mengalami penurunan pengungkapan di tahun 2010. Tahun 2009, 2 perusahaan mengungkapkan atribut *patent*, pada tahun 2010 hanya diungkapkan oleh 1 perusahaan, akan tetapi pada tahun 2011 atribut *patent* kembali diungkapkan oleh 2 perusahaan dan pada tahun 2012 diungkapkan oleh 3 perusahaan.

Pada tahun 2009 PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk (kode emiten LSIP) mengungkapkan mengenai pendaftaran hak paten atas bibit hibrida kelapa sawit di sejumlah negara dan european patent office oleh anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh LSIP. Pada tahun 2010, 2011 dan 2012 LSIP tidak lagi mengungkapkan tentang hak paten tersebut. Sementara itu PT Pioneerindo Gourmet Internasional Tbk (kode emiten PTSP) mengungkapkan mengenai aset tidak berwujudnya yaitu hak guna bangunan atas tanah dan hak paten atas merk dagang CFC. PTSP mengungkapkan hak paten ini pada tahun 2009, 2010, 2011 dan 2012.

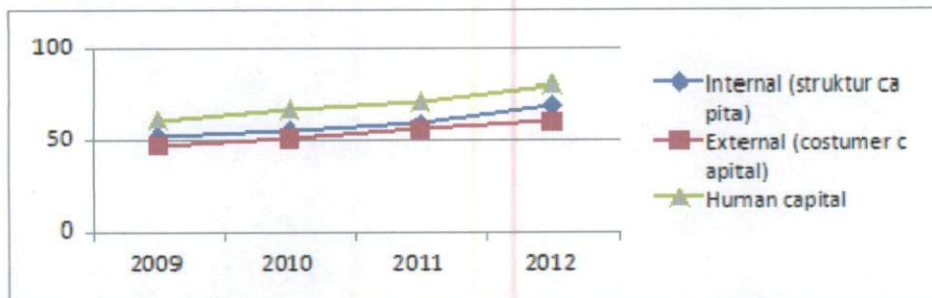
Semua atribut selain patent mengalami peningkatan pengungkapan setiap tahunnya. Sebagai contoh, atribut *trademarks* pada tahun 2009 diungkapkan oleh 4 perusahaan, pada tahun 2010 diungkapkan oleh 5 perusahaan, pada tahun 2011 diungkapkan oleh 6 perusahaan dan pada tahun 2012 diungkapkan oleh 11 perusahaan.



Dalam kategori *External Capital*, persentase total pengungkapan pada tahun 2009 adalah sebesar 47%, pada tahun 2010 sebesar 50%, pada tahun 2011 sebesar 55%, dan pada tahun 2012 kembali meningkat menjadi sebesar 60%. Tidak terjadi satupun pengurangan pengungkapan.

Penurunan total pengungkapan IC juga tidak terjadi pada komponen *Human Capital*. Dalam komponen ini semua atribut mengalami peningkatan tanpa adanya penurunan. Persentase total pengungkapan pada tahun 2009 adalah sebesar 61%, pada tahun 2010 sebesar 67%, pada tahun 2011 sebesar 71% dan pada tahun 2012 sebesar 80%.

Grafik 4.1 Pengungkapan IC dari seluruh sampel tahun 2009-2012

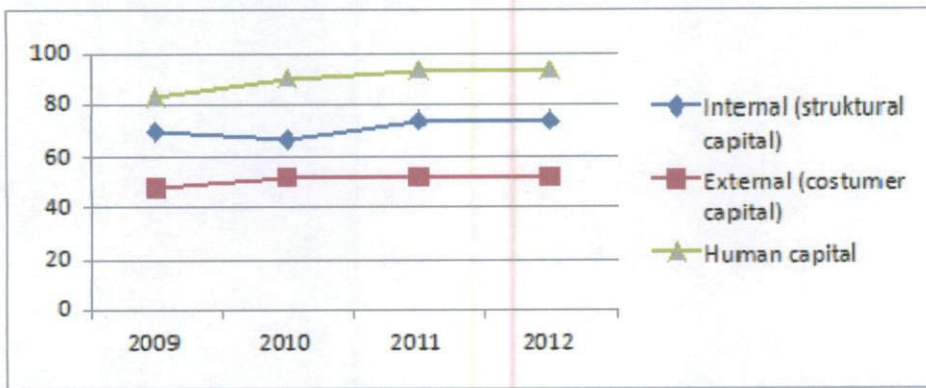


Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Human capital merupakan komponen yang paling banyak diungkapkan oleh 24 perusahaan sampel selama periode penelitian tahun 2009-2012, sementara komponen external capital adalah komponen dengan pengungkapan yang paling kecil.

Tingginya tingkat pengungkapan human capital menunjukkan bahwa perusahaan telah dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya untuk menghasilkan solusi terbaik.

#### Grafik Pengungkapan IC Masing-masing Industri

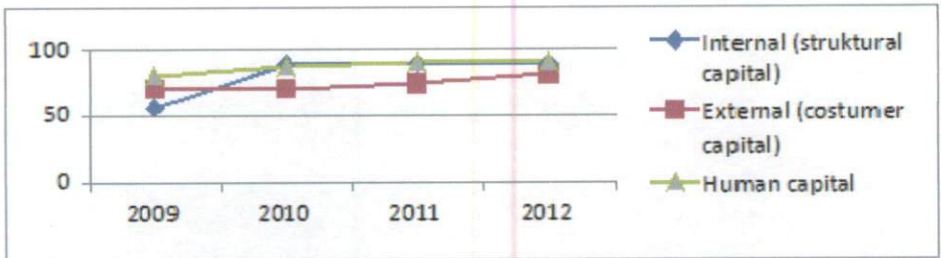
Grafik 4.2 Pengungkapan IC pada Industri Pertanian



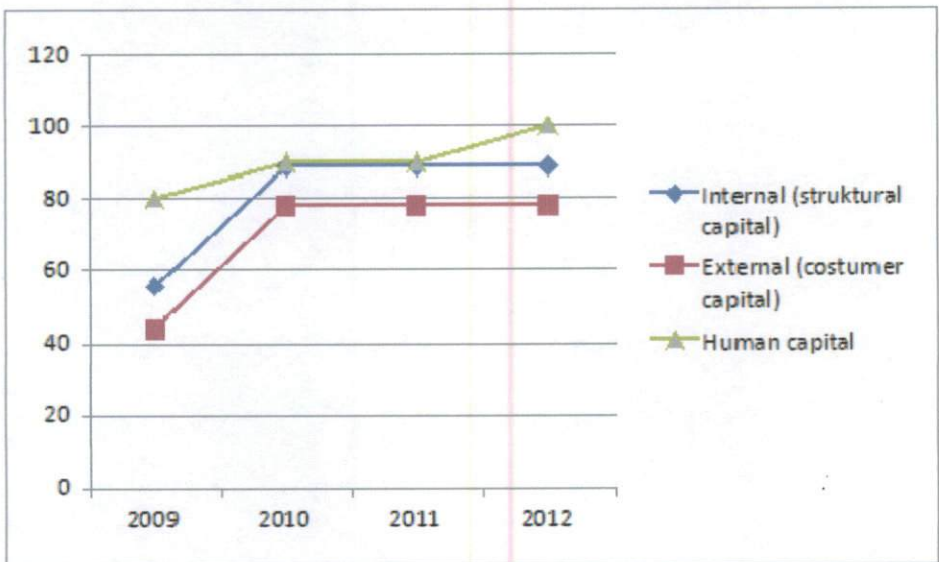
Grafik 4.3 Pengungkapan IC pada Industri Dasar dan Kimia



Grafik 4.4 Pengungkapan IC pada Aneka Industri

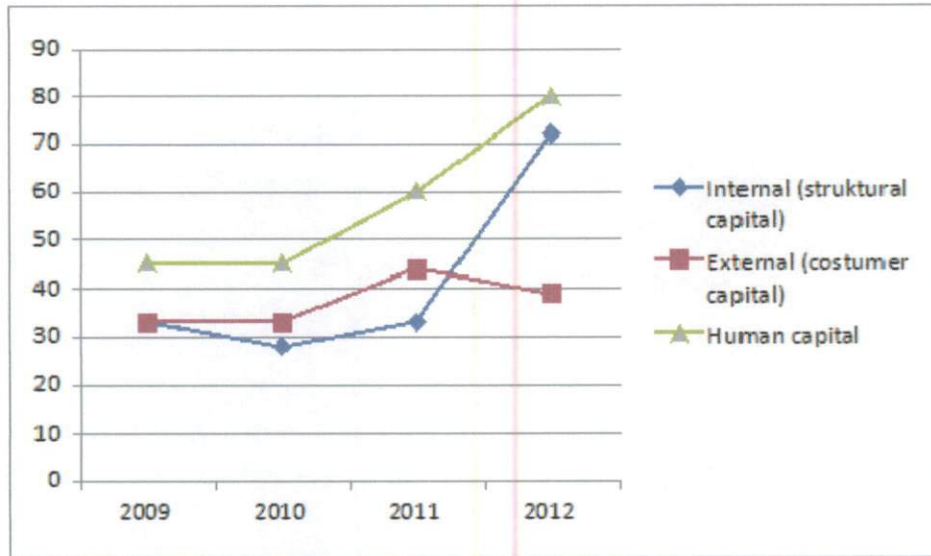


Grafik 4.5 Pengungkapan IC pada Industri Barang Konsumen

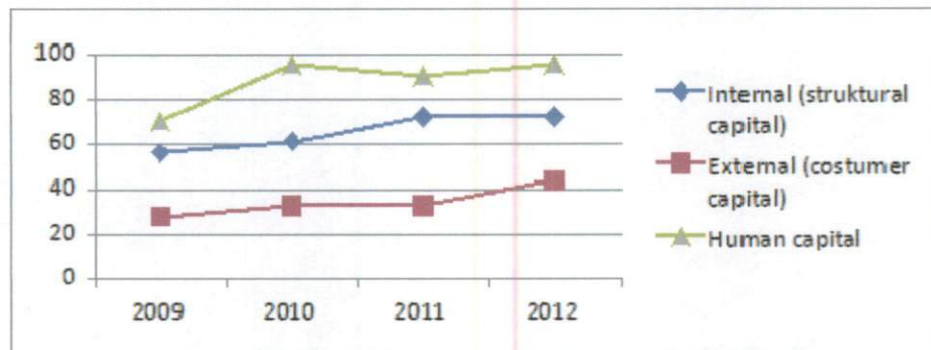




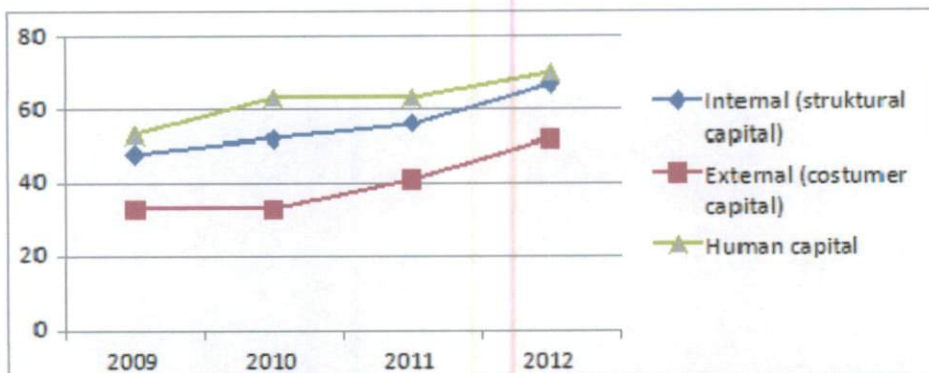
Grafik 4.6 Pengungkapan IC pada Industri Properti dan Real Estate



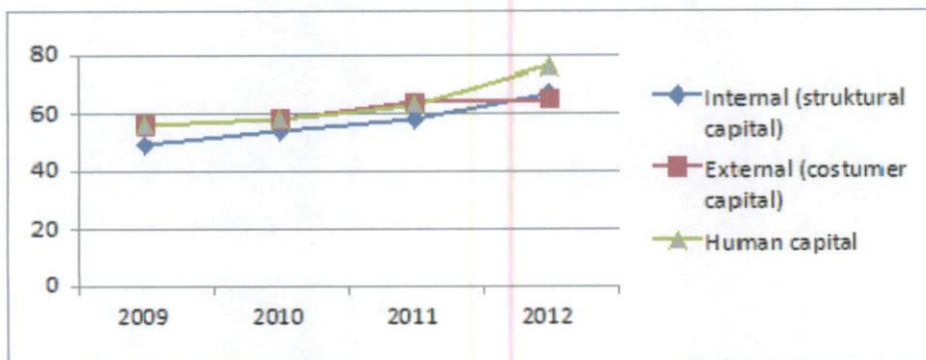
Grafik 4.7 Pengungkapan IC pada industri Infrastruktur, Utility, dan Transportasi



Grafik 4.8 Pengungkapan IC pada Industri Keuangan



Grafik 4.9 Pengungkapan IC pada Industri Perdagangan, Jasa dan Investasi



#### Pengungkapan IC pada masing-masing industri

Semua industri di Indonesia rata-rata telah memiliki pengungkapan diatas 50%. Seluruh komponen IC telah diungkapkan oleh semua industri di Indonesia. Atribut patent, brand, copyright, trademarks, lisenca, dan franchising agreement merupakan komponen yang paling banyak tidak diungkapkan, hal ini dikarenakan

memang tidak semua perusahaan memiliki komponen-komponen tersebut. Hanya industri perdagangan, jasa dan investasi yang mengungkapkan seluruh atribut.

Industri barang konsumen dan aneka industri merupakan industri dengan persentase pengungkapan IC paling tinggi, sementara industri properti dan real estate merupakan industri yang memiliki persentase pengungkapan IC paling kecil. Industri barang konsumen memiliki pengungkapan komponen-komponen human capital yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2009 mendapatkan penghargaan sebagai the most admired knowledge in Asia oleh MAKE Award Asia. Sampai dengan tahun 2012 PT Unilever Indonesia Tbk setiap kuartal menerbitkan majalah internal yang menyajikan berita mengenai karyawan, sejak tahun 2010 PT Unilever Indonesia telah melakukan kampanye ekstensif from zero to hero yang menargetkan angka kecelakaan nihil di tempat kerja.

Pada struktural capital, industri barang konsumen dan aneka industri memiliki jumlah pengungkapan yang sama. Pada aneka industri, PT Astra Internasional Tbk mulai tahun 2011 telah melakukan penguatan jaringan terhadap operasional logistik serta melanjutkan dan mempercepat sistem teknologi auto2000 pada seluruh kantor penjualan. PT Astra Internasional juga mengembangkan kemampuan untuk memudahkan manajemen dalam memonitor pencapaian target operasional dengan sistem Auto2000 Management information System. Pada industri barang konsumen, PT Unilever Indonesia Tbk telah memanfaatkan kekuatan teknologi digital dan saluran komunikasi yang canggih



seperti *webcasts* dan *audio conference* agar dapat berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan secara lebih akrab.

Pada *customer capital*, Aneka industri merupakan industri yang memiliki pengungkapan paling tinggi. PT Astra Internasional Tbk memiliki standar pelayanan kepada konsumen yang diukur secara terus menerus menggunakan prinsip *cost, delivery, safety, moral, dan environment* (QCDSME). Dalam melayani pelanggan, astra menerapkan aspek standar produk, informasi dan pendidikan kepada konsumen, serta komunikasi dan layanan pelanggan. Astra juga melakukan survei terkait kepuasan pelanggan, seperti *Customer Satisfaction Index*, guna mengetahui keluhan pelanggan dan sebagai dasar untuk langkah perbaikan di masa yang akan datang.

Contoh Pengungkapan pada komponen struktural capital

#### A. Paten

.....Saat ini ada 2 (dua) karya inovatif yang sudah diproses untuk mendapatkan hak paten yaitu Karya KPM Inatek dan KPM Sangkuriang Sakti dari Cabang Purbaleunyi.

*(Annual Report PT Jasa Marga Persero Tbk Tahun 2011 hal 112)*

#### B. Copyright

.....Aset tidak berwujud timbul dari perolehan atas hak usaha, merek dagang dan hak cipta yang berhubungan dengan produk Hazeline, Bango, Taro dan

Buavita yang diperoleh berturut-turut pada tahun 1996, 2001, 2003 dan 2008,....

*(Annual Report PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2010 hal 176)*

#### *C. Trademarks*

.....UTPE memperoleh lisensi untuk memproduksi dan menjual produk-produk yang menggunakan merek dagang pemberi lisensi di Indonesia.

*(Annual Report PT United Tractors Tbk Tahun 2012 hal 258)*

#### *D. Management Philosophy*

.....Kami tetap berakar pada nilai-nilai kelompok usaha Sampoerna Strategic yang telah teruji oleh waktu. Salah satunya adalah filosofi tiga tangan kami telah melayani Kelompok Usaha dengan baik dalam membina hubungan/ikatan yang kuat dan berkelanjutan dengan para pemangku kepentingan.

*(Annual Report PT Sampoerna Agro Tbk tahun 2011 hal 36)*

#### *E. Corporate Culture*

.....Sampoerna Agro memiliki akar tradisi dan budaya perusahaan yang kuat, yang dibangun selama beberapa dekade melalui Grup Sampoerna, yang mendukung pengembangan bisnis yang seimbang. Kami tetap berakar pada nilai-nilai kelompok usaha Sampoerna yang telah teruji oleh waktu.

*(Annual Report PT Sampoerna Agro Tbk tahun 2011 hal 95)*

#### *F. Management Process*

.....Dalam proses implementasinya, Perseroan telah melakukan pengukuran ulang atas luas bersih area per blok dengan menggunakan teknologi GPS. Ukuran blok yang baru terdiri atas area yang lebih kecil seluas 25-30 hektar per blok, guna mendukung analisa blok yang lebih menyeluruh dalam hal kebutuhan nutrisi, produktivitas dan kinerja hasil panen.

*(Annual Report PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2011 hal 40)*

#### *G. Information System*

.....Kegiatan perlindungan tanaman difokuskan pada pencegahan kehilangan hasil tanaman melalui pengembangan sistem penanggulangan hama dan penyakit terpadu....

*(Annual Report PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2010 hal 46)*

#### *H. Networking System*

.....Untuk informasi Perseroan lainnya dapat diakses melalui situs [www.sampoernaagro.com](http://www.sampoernaagro.com) dimana di dalamnya terdapat laporan keuangan konsolidasi per kuartal, laporan tahunan, serta pengumuman penting lainnya.

*(Annual Report PT Sampoerna Agro Tbk tahun 2009 hal 53)*



## I. *Financial Relation*

.....Peluang untuk terus bertumbuh untuk memenuhi pasar domestik maupun internasional dapat dilihat dari minat yang tinggi dari para prinsipal global untuk merelokasi pabrik atau basis produksi mereka ke Indonesia yang dinilai sebagai “*The emerging country*”, selain tentunya populasi yang besar yang merupakan pasar yang potensial bagi investor.

*(Annual Report PT Astra Otoparts Tbk tahun 2012 hal 48)*

Contoh Pengungkapan pada komponen *costumer capital*

### A. *Brand*

.....Memperoleh sertifikat Merek “BJ” sebagai salah satu upaya dalam melindungi merek dagang pada tanggal 2 Januari 2006.

*(Annual Report PT Beton Jaya Mamunggal Tbk Tahun 2012 hal 28)*

### B. *Costumers*

.....Kami terus menjalankan program untuk mendidik konsumen tentang semua produk kami, terutama minyak goreng, karena penggunaan kembali minyak yang terlalu sering dapat mengakibatkan perubahan komposisi bahan kimia dan membahayakan kesehatan manusia. Selain menginformasikan hal ini kepada konsumen melalui program penyuluhan masyarakat, kami juga sering mengadakan demo masak dan pembuatan kue untuk mendidik konsumen tentang penggunaan yang tepat atas produk kami.

*(Annual Report PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk Tahun 2012 hal 70)*

#### *C. Costumers Loyalty*

.....Di tahun 2012 dan tahun-tahun mendatang, kami akan terus melakukan upaya peningkatan keunggulan operasional guna mencapai produktivitas dan efisiensi yang lebih baik. Untuk itu, penyempurnaan kegiatan perkebunan dan produksi akan terus berlanjut untuk meraih peningkatan produktivitas.

*(Annual Report PT PP London Sumatera Indonesia Tbk tahun 2011 hal 42)*

#### *D. Companies Name*

.....Komitmen Perusahaan untuk membangun lingkungan yang sehat dan berkesinambungan telah mendapatkan dua *Green Property Awards* pada tahun 2012 yang diberikan oleh Majalah Housing Estate atas klaster dengan penjualan terbaik di Graha Raya dan kategori Emas sebagai pengembang "*Green Development*" di klaster Kebayoran Height Bintaro Jaya.....

*(Annual Report PT Jaya Real Property Tbk Tahun 2012 hal 4)*

#### *E. Distribution Channel*

.....Lonsum melakukan penjualan bibit resmi dari pemerintah langsung kepada para pelanggan tanpa melalui agen ataupun distributor perantara.

*(Annual Report PT PP London Sumatera Indonesia Tbk tahun 2010 hal 38)*

#### *F. Business Collaboration*

.....Kerjasama dengan IndoAgri di bidang penelitian telah dikembangkan di berbagai bidang, serta akan terus ditingkatkan bagi kepentingan Lonsum dan grup.

*(Annual Report PT PP London Sumatera Indonesia Tbk tahun 2010 hal 24)*

#### *G. Lisencing Agreement*

.....Selain melalui Pama, Perseroan (melalui UTPE) juga memiliki perjanjian lisensi dan kerjasama bantuan teknis dengan Interlube Systems Sdn. Bhd (Malaysia), dan Bernie Ostermeyer Investment Pty. Ltd (Australia), yang disebut sebagai pemberi lisensi, dimana UTPE memperoleh lisensi untuk memproduksi dan menjual produk-produk yang menggunakan merek dagang pemberi lisensi di Indonesia.

*(Annual Report PT United Tractors Tbk tahun 2012 hal 82)*

#### *H. Favorable Contract*

.....Pada tanggal 25 April 2002, Perusahaan menandatangani perjanjian kerjasama bangun, kelola dan alih (*Build, Operate and Transfer* atau BOT) dengan pihak ketiga, yaitu Perhimpunan Penghuni Rumah Susun Bukan Hunian Jakarta International Trade Center untuk mendirikan bangunan kios sebanyak 77 unit di atas Area Umum dengan luas 418,50 m<sup>2</sup> yang dilengkapi fasilitas dan berikut sarana penunjangnya untuk jangka waktu dua puluh (20) tahun sejak Juli 2003 sampai dengan Juli 2023.

*(Annual Report PT Duta Pertiwi Tbk tahun 2012 hal 197)*



## I. *Franchising Agreement*

.....Perusahaan memilih sistem franchise untuk ekspansi jaringan bisnisnya dan secara konsisten memonitor perkembangan gerai franchise yang sudah berjalan. Untuk menambah franchise baru, Perusahaan mengikuti berbagai event pameran ataupun kegiatan usaha franchise.

*(Annual Report PT Pioneerindo Gourmet International Tbk tahun 2012 hal 2)*

Contoh Pengungkapan pada komponen *human capital*

### A. Know how

.....Dalam rangka menjamin kesinambungan kepemimpinan jangka panjang sesuai dengan perkembangan bisnis Perseroan, Perseroan telah mengembangkan Pengelolaan Talenta (*Talent Management*) yang bertujuan untuk mempertahankan karyawan potensial, memastikan peluang bagi karyawan berpotensi tinggi, mengembangkan tim unggulan terbaik, memperoleh calon pengganti untuk posisi-posisi utama, memenuhi kebutuhan keahlian masa depan serta membangun budaya yang mendorong pencapaian kinerja yang maksimal.

*(Annual Report PTCitra Marga Nusaphala Persada Tbk Tahun 2012 hal 107)*

### B. Education

.....Karena karyawan merupakan aset penting yang menentukan pertumbuhan perusahaan, BPF selalu berusaha memberikan program dan prosedur yang dapat meningkatkan kualitas dan perkembangan tenaga kerjanya.

*(Annual Report PT Batavia Prosperindo Finance Tbk Tahun 2012 hal 37)*

#### *C. Vocational Qualification*

.....Untuk membentuk *teamwork* yang solid di lini operasional hotel dan manajemen pusat Perseroan, Perseroan mengikutsertakan karyawan perseroan dalam *exchange training program, workshop, seminar dan training* baik *training* yang diadakan sendiri oleh Perseroan dengan mengundang narasumber dan *trainer* untuk diadakan *class sesion* di hotel maupun mengikuti training-training yang diadakan oleh pihak luar di luar wilayah unit operasi Perseroan.

*(Annual Report PT Grahama Citrawisata Tbk tahun 2012 hal 35)*

#### *D. Work related knowledge*

.....Perseroan melakukan penambahan fungsi dan tanggung jawab pejabat struktural yang terdiri dari Kepala Divisi/Biro/Satuan/ Unit, Kepala Bagian, Kepala Sub Bagian dan Kepala Gerbang Tol di lingkungan Perseroan yang wajib antara lain memperhatikan Sasaran Jangka Panjang maupun Tahunan dalam sasaran kerja setiap individu karyawan.

*(Annual Report PT Jasa Marga Persero Tbk tahun 2011 hal 71)*

#### *E. Work related competencies*

.....Untuk menampilkan kinerja yang optimal, Human Capital Division berusaha menempatkan SDM pada posisi yang sesuai dengan kompetensinya. Oleh karena itu, saat ini Human Capital sudah memiliki basis kompetensi, sejak dari awal proses

perekrutan, identifikasi talent, pelatihan dan pengembangan karyawan sampai proses penilaian kinerja.

*(Annual Report PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2012 hal 49)*

#### F. *Entrepreneur spirit*

.....Pada bulan Juli 2009, Perusahaan membuka pabrik pengolahan inti sawit dengan kapasitas pengolahan 150 ton inti sawit per hari. Dengan adanya pabrik baru ini, Perseroan memproduksi produk baru yaitu minyak inti sawit dan ampas inti sawit di tahun 2009 sebesar 4.335 ton.

*(Annual Report PT Sampoerna Agro Tbk Tahun 2009 hal 85)*

#### G. *Innovativeness*

.....Di tahun 2012, pengembangan kemampuan GIS menjadi salah satu prioritas, selain upaya integrasi dengan sistem enterprise resource planning (SAP) perseroan.

*(Annual report PT PP London Sumatera Indonesia Tbk tahun 2012 hal 52)*

#### H. Proaktif

.....Perseroan harus tetap proaktif dengan menerapkan terobosan-terobosan bisnis baru serta melakukan evaluasi atas segala usaha yang telah dilakukan dan secara berkesinambungan berusaha meningkatkan kinerja Perseroan dengan cara menyusun strategi seefektif dan sefleksibel mungkin.

*(Annual Report PT Sona Topas Tourism Industri Tbk tahun 2012 hal 4)*



### *I. Reactive Abilities*

.....Guna mengantisipasi peningkatan hasil panen serta peningkatan luas area yang menghasilkan, di tahun 2013 kami akan meningkatkan kondisi pabrik kami serta meningkatkan kapasitas fasilitas pabrik dan penyimpanan Lonsum di Sumsel dan Kaltim.

*(Annual report PT PP London Sumatera Indonesia Tbk tahun 2012 hal 31)*

### *J. Changeability*

.....Selain itu, Sampoerna Agro juga berkomitmen untuk lebih meningkatkan produktivitasnya melalui inisiatif Riset dan Pengembangan sendiri maupun dengan bekerjasama dengan berbagai institusi riset minyak sawit terkemuka dunia. Saat ini, Sampoerna Agro telah menikmati hasil upaya R&D-nya dengan memproduksi benih hibrida DxP Sriwijaya berciri superior seperti hasil produktivitas lebih tinggi dan tingkat toleransi lebih tinggi terhadap potensi penyakit.

*(Annual Report PT Sampoerna Agro Tbk Tahun 2009 hal 69)*

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2012 Meningkat dari tahun ke tahun. Dimana pengungkapan terbesar adalah pada *human capital*, diikuti *structural capital* dan *costumer capital*.
2. Industri Barang konsumen dan Aneka Industri merupakan industri dengan persentase pengungkapan *intellectual capital* tertinggi. Pada komponen *human capital*, Industri barang konsumen memiliki persentase pengungkapan tertinggi, pada komponen *structural capital*, industri barang konsumen dan aneka industri memiliki persentase pengungkapan yang sama, dan pada komponen *costumer capital*, aneka industri memiliki persentase pengungkapan tertinggi dibandingkan dengan industri lainnya.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain:

1. Pengungkapan perusahaan hanya dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang memiliki *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* diatas 3,00 dan ROA diatas rata-rata industri.
2. *Content Analysis* hanya dilakukan dengan membaca *Annual Report* yang diterbitkan perusahaan.
3. Pembahasan mengenai pengungkapan IC hanya dilakukan pada industri dengan tingkat pengungkapan IC tertinggi.

## 5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Saran untuk praktisi *intellectual capital*, yaitu bagi para manajer perusahaan butuh mengetahui pentingnya *intellectual capital*. Sebab *intellectual capital* adalah salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi persaingan perusahaan di pasar global. Serta untuk praktisi akuntansi dan Bapepam ada baiknya menetapkan standar yang lebih baik dalam hal pengungkapan *intellectual capital*.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik membahas pengungkapan *intellectual capital*:



1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan content analysis pada media lain selain *annual report* perusahaan.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan ukuran lain selain VAIC dan ROA sebagai dasar pemilihan sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert and Vijay Govindarajan. 2003. *Management Control System*. 11th Edition: Irwin McGraw Hill.
- An Yi and Howard Davey. 2010. *Intellectual capital disclosure in Chinese (mainland) companies*. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 11 No. 3,
- Astuti, Partiw Dwi. 2004. *Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance*. Tesis. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Astuti, P.D. dan A. Sabeni. 2005. *Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specifiation: Sebuah Perspektif Akuntansi*. *SNA VIII Solo*.
- Bontis, N. 1998. *Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models*. *Management Decision* Vol 36 No. 2.
- Bozzolan, Saverio., Francesco Favotto., & Federica Ricceri. 2003. *Italian annual intellectual capital disclosure An empirical analysis*. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 4.
- Brennan, N., and B. Connell. 2000. Intellectual capital: current issues and policy implications. *Journal of Intellectual Capital* 1 (3):206-240.
- Bukh, P. N. 2003. *Commentary: The Relevance of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox?*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 6 No. 1.
- Davis, Gordon B. 1974. *Management Information System: Conceptual Foundation, Structure, and Development*. McGraw-Hill International Book Company, Auckland.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw Hill-Book Company, Sidney.
- Edvinsson, L., and M. S. Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. New York: HarperCollins.
- Guthrie, J. et al. 2006. *The voluntary reporting of intellectual capital*. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 7 No. 2.
- Guthrie, J., and R. Petty. 2000. *Intellectual capital: Australian annual reporting practices*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 3.
- Guthrie, J., R. Petty, and F. Ricceri. 2006. *The voluntary reporting of intellectual capital; comparing evidence from Hong Kong and Australia*. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 7 No. 2
- Hendriksen, Eldon S, 2002. *Teori Akuntansi*, Edisi Empat, Erlangga, Jakarta.

- Hendriksen, E.S dan M.F, Van Breda, 1992, *Accounting Theory*, 5th Edition, Homewood Illinois: Irwin
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*, Salemba Empat. Jakarta.
- Li, Jing, Pike, Richard, & Haniffa, Roszaini. 2008. *Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. Accounting and Business Research*, Vol. 38 No. 2.
- Mouritse, Jan., Per Nikolaj Bukh., & Bernard Marr. 2004. *Reporting on Intellectual Capital: why, what and how?. Measuring Business Excellence*. Vol. 8 No. 1.
- Permatasari, Venessa Dita . 2010. *Praktik Intellectual Capital Disclosure dan Permintaan Narrow Financial Based Stakeholders di Indonesia*. Surakarta.
- Pulic,A. 1998. *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. *Analisis Empiris Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik Di BEJ*.
- Riahi-Belkaoui, A. 2003, *Intellectual capital dan firm performance of US multinational firms: A study of resource-based and stakeholder views*. *Journal of Intellectual Capital*, Vol.4 No.2.
- Sangkala. 2006. *Intellectual Capital Management*. Edisi Pertama. Yapensi.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi., & Augustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach*. Edisi 4. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Setiarso, Bambang. 2006. *Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge Management) dan Modal Intelektual (Intellectual Capital) untuk Pemberdayaan UKM*. PDI ILIPI.
- Sonnier, B. M., Carson, K. D., & Carson, P. P. 2009. *An Examination of the Impact of Firm Size and Age on Managerial Disclosure of Intellectual Capital by High-Tech Companies*. *Journal of Business Strategies*, Vol. 26 No. 2
- Suhardjanto, Djoko., & Mari Wardhani. 2010. *Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. JAAI, Vol. 14, No. 1.



- Suhendah, Rousilita. 2005. *Intellectual Capital*. Jurnal Akuntansi/Th.IX/03.
- Talukdar, Abhijit . 2008. *What is Intellectual Capital? And why it should be measured*. [www.atainix.com](http://www.atainix.com)
- Terry, George R, Ph.D. 1962. *Office Management and Control, Fourth Edition, Richard D. Irwin Inc*, Homewood, Illinois.
- Ulum, Ihyaul. 2010. *Analisis Praktek Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia* . Malang
- Wardhani, Mari. 2009. *Intellectual Capital : Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Widiastuti, Harjati. 2002. *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficient (ERC)*. SNA V; Semarang, 5-6 September 2002.
- Widjanarko, Indra. 2006. *Perbandingan Penerapan Intellectual Capital Report antara Denmark, Sweden, dan Austria (Studi Kasus Systematic, Sentesis Q dan OeNB)*. Skripsi. Yogyakarta. Program Sarjana: Universitas Islam Indonesia.
- William, S.M. 2001. *Is intellectual capital per-formance and disclosure related?*. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2. No. 3.
- Woodcock, J., H.R. Whiting. 2009. *Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies. Paper accepted for presentation at the AFAANZ Conference, Adelaide, Australia*.  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Yunanto. 2010. *Intellectual Capital Disclosure dan Karakteristik Pemerintah Daerah di Indonesia*. [pustaka.uns.ac.id](http://pustaka.uns.ac.id). Surakarta.